

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit pernapasan yang dapat menyerang siapapun dari berbagai kalangan usia baik dari anak hingga lansia. Pneumonia adalah infeksi atau peradangan akut pada parenkim atau jaringan paru yang diakibatkan oleh bakteri, virus, jamur atau parasit (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2018). Penyakit ini harus segera ditangani agar tidak mengancam nyawa karena dapat menghambat proses oksigenasi tubuh yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Salah satu hal yang dapat terjadi adalah terhambatnya jalan napas akibat produksi sputum pada saluran pernapasan akibat proses inflamasi mikroorganisme atau virus. Sebagaimana yang sudah diketahui, bahwa jalan napas atau *airway* merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian primer dalam konsep kegawatdaruratan karena menentukan keberhasilan penanganan pada pasien.

Sekitar 450 juta kasus pneumonia pada manusia dapat terjadi setiap tahunnya. Pneumonia yang sering terjadi dan bersifat serius adalah pneumonia komunitas sekaligus yang berkaitan dengan penyebab kematian dan kesakitan terbanyak di dunia. Sekitar 7 % kematian di dunia disebabkan oleh pneumonia atau berkisar 1,4 juta kematian per tahunnya (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2018). Pneumonia menjadi penyebab paling umum orang dewasa masuk rumah sakit selain wanita yang melahirkan di Amerika Serikat (AS). Sekitar 1 juta orang

dewasa di AS mencari perawatan di rumah sakit karena pneumonia per tahunnya, dan 50.000 meninggal karena penyakit ini (American Thoracic Society, 2018).

Dibandingkan dengan negara maju, kejadian pneumonia lebih sering terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia sendiri. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) mengatakan bahwa pada tahun 2010 pneumonia pernah masuk dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) secara nasional pada tahun 2018 melaporkan, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 2,0%, sedangkan pada tahun 2013 adalah 1,8%. Ini menunjukkan adanya *trend* peningkatan prevalensi kejadian pneumonia dalam rentang 2013 – 2018 sebesar 0,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014, 2019a; Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2018).

Prevalensi pneumonia di Provinsi Bali pada periode 2013-2018 mengalami penurunan, yakni dari 1,50% menjadi 1,01% (penurunan sebesar 0,49%). Walaupun demikian, masih diharapkan penurunan yang lebih signifikan hingga mencapai 0%. Berbeda dengan laporan berdasarkan kabupaten, di Kabupaten Gianyar terjadi peningkatan prevalensi pneumonia sebesar 0,42% dari 0,40% pada tahun 2013 menjadi 0,82% pada tahun 2018. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019b; Pranata dkk., 2013).

Laporan Riskesdas nasional dan provinsi menunjukkan gambaran pneumonia pada orang dewasa lebih banyak dialami oleh mereka yang berumur 35 tahun ke atas (≥ 35) baik secara nasional maupun provinsi pada tahun 2013 dan 2018. Secara nasional, terjadi peningkatan kejadian pneumonia pada kelompok usia ≥ 35 tahun dari 12,6% pada tahun 2013 menjadi 14,4% pada tahun

2018. Sebaliknya, terjadi penurunan kejadian pneumonia di Provinsi Bali dalam kurun waktu yang sama, yakni dari 10,7% menjadi 7,89%. Kendati mengalami penurunan, angka tersebut tetap merepresentasikan suatu permasalahan bahwasanya pneumonia masih terjadi pada kelompok umur dewasa di Indonesia, khususnya umur ≥ 35 tahun.

Secara keseluruhan, angka kasus pneumonia dari semua kelompok umur yang dirawat di RSUD Sanjiwani Gianyar pada tahun 2020 mencapai 126 pasien dengan 96 pasien dewasa dan 30 pasien pada 2021 (terhitung dari tanggal 1 Januari-11 Mei 2021) dengan 28 pasien dewasa. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar pasien lansia dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar mengeluh sesak napas disertai batuk dan sulit mengeluarkan sputum (batuk tidak efektif) sehingga dapat dikatakan mengalami gangguan bersihan jalan napas akibat penumpukan sputum.

Pasien pneumonia dapat mengalami obstruksi saluran napas akibat penumpukan sputum pada jalan napas yang akan mengakibatkan ventilasi menjadi tidak adekuat (Tahir dkk., 2019). Apabila kebersihan jalan napas terganggu maka pemenuhan suplai oksigen ke otak dan sel-sel seluruh tubuh terhambat, jika dibiarkan dalam waktu yang lama akan menyebabkan hipoksemia lalu berkembang menjadi hipoksia berat dan penurunan kesadaran, dan akibat terburuknya adalah kematian (Sari, 2016). Berlandaskan hal tersebut, masalah keperawatan prioritas muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan sputum pada kasus pneumonia perlu diberikan tindakan untuk memobilisasi

pengeluaran sputum agar proses pernapasan dapat berjalan dengan baik demi mencukupi kebutuhan oksigen tubuh. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif menurut PPNI (2019) yaitu pemberian latihan batuk efektif, yang kemudian dapat dikombinasikan dengan pemberian posisi *semi-fowler*. Pemilihan pemberian posisi *semi-fowler* dan batuk efektif sebagai intervensi pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dikarenakan kedua intervensi tersebut cukup sederhana sehingga dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien dan keluarganya setelah diajarkan oleh perawat.

Latihan batuk efektif adalah aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, yang berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi (Listiana dkk., 2020). Pasien diharapkan dapat menghemat energinya sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal dengan batuk efektif. Penelitian oleh Widiastuti & Siagian (2019) serta Listiana dkk. (2020) melaporkan bahwa ada pengaruh pemberian latihan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum, dimana hampir seluruh responden dengan TB paru dapat mengeluarkan sputum sesudah dilatih batuk efektif.

Posisi *semi-fowler* adalah posisi setengah duduk dimana bagian kepala tempat tidur dinaikan dengan kemiringan 30°-45°. Pemberian posisi *semi-fowler* dapat membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma sehingga dapat membantu mengurangi sesak. Maulana (2019) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian posisi *semi-fowler* pada pengaruh dalam pemberian posisi *semi-fowler* dalam mengurangi sesak

napas pada pasien dengan gangguan respirasi, dimana setelah dilakukan teknik tersebut sesak napas responden menjadi ringan dari rata-rata frekuensi pernapasan 24 kali per menit menjadi 22 kali per menit.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum, karya ilmiah ini bertujuan untuk melakukan dan menganalisis asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya studi kasus ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.

- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.
- f. Menganalisis pemberian latihan batuk efektif dan posisi *semi-fowler* terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.

D. Manfaat Penulisan

1) Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi media informasi untuk mengembangkan ilmu keperawatan, terutama mengenai pemberian asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia. Selain itu, diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk melakukan penelitian atau studi kasus berikutnya berdasarkan pada kelemahan dan kelebihan yang ada pada laporan ini.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penulisan karya ilmiah ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan

Karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dan yang lainnya) dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien dengan pneumonia.

b. Bagi profesi keperawatan

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

c. Bagi instansi pendidikan

Penulis berharap karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

d. Manfaat pembaca

Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dengan menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana cara merawat pasien yang terkena penyakit pneumonia.